

## Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi

### *Analysis of Student Learning Styles for Differentiated Learning*

Fakinatul Izzun Himmah<sup>1\*</sup>, Nursiwi Nugraheni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang,

Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

\*email: [fakinatulizzunhimmah98@gmail.com](mailto:fakinatulizzunhimmah98@gmail.com)

**Abstract.** *The background of this research is to determine students' learning styles. This is due to the differences in the uniqueness of each student. These differences affect environmental factors and brain dominance so that they form learning styles that tend to lead to sight, hearing or gestures. This type of research includes qualitative descriptive research with case studies. This study used the subjects of all grade VI students at the SDN Pesantren Mijen in the 2022/2023 academic year, a total of 19 students. Research data obtained through observation, interviews, and questionnaires. The results showed that class VI has a variety of learning styles. It is proven that 47% of students show visual, 31% auditory, and 21% kinesthetic learning styles. This difference is the challenge for teachers to apply differentiating learning strategies. Differentiated learning aims to facilitate students to meet their learning needs.*

**Keywords:** *Learning Modalities, Differentiated Learning*

**Abstrak.** Latar belakang adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan keunikan antara masing-masing siswa. Perbedaan itu dipengaruhi faktor lingkungan dan dominasi otak sehingga membentuk gaya belajar yang cenderung mengarah ke penglihatan, pendengaran, atau gerak tubuh. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menggunakan subjek semua siswa kelas VI SDN Pesantren Kecamatan Mijen tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 19 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI memiliki gaya belajar yang beragam. Terbukti bahwa gaya belajar siswa menunjukkan 47% visual, 31% auditori, dan 21% kinestetik. Perbedaan inilah yang menjadi tantangan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar terpenuhi kebutuhan belajarnya.

**Kata kunci:** *Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi*

#### PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan Indonesia diselenggarakan dengan

pergantian kurikulum, strategi pembelajaran yang modern, dan juga penerapan perangkat ajar untuk

mengevaluasi capaian belajar siswa. Pendidikan Indonesia saat ini mengarah pada perubahan positif sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan berorientasi pada empat perspektif yakni tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Kedudukan pendidik menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa (Febriyanti, 2021). Pergantian kurikulum saat ini menggunakan kurikulum merdeka, yang mengacu pada memanusiakan manusia dan kebebasan dalam belajar. Prinsip merdeka belajar menekankan perlunya berkontribusi secara efektif untuk meningkatkan standar ekonomi bagi siswa agar mereka belajar secara optimal (Marisa, 2021).

Pergantian kurikulum saat ini tidak serta merta dapat memaksimalkan dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Penyebabnya karena minim dalam mengidentifikasi gaya belajar (*learning style*) karena siswa ketika menyerap penjelasan guru mempunyai gaya belajar yang berlainan. Guru selaku pendidik berperan dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia untuk siswa. Keunikan yang dimiliki masing-masing siswa menuntut guru untuk mengajar dengan menyesuaikan karakteristik siswa yang dihadapi. Guru sebaiknya memberikan dampak positif dengan merencanakan metode maupun strategi pembelajaran yang tepat agar memudahkan siswa menyerap materi sehingga pembelajaran lebih optimal.

Keunikan yang dimiliki siswa mempengaruhi hasil belajar dan gaya belajarnya. Siswa menuntut ilmu bukan dengan gaya belajarnya maka mengganggu proses pembelajaran dalam menerima

penjelasan dan berimbas pula pada hasil belajar. meskipun berada di tingkat kelas yang sama namun penguasaan siswa dalam mengolah informasi pastilah berbeda, ada yang lamban, menengah, dan ada pula yang cekatan. Belajar terjadi karena proses pengalaman dan terjadi secara alamiah. Menurut (Pane, 2017) metode perubahan tingkah laku dari hubungan seseorang terhadap lingkungan itulah yang disebut dengan belajar. Perubahan terjadi secara berkala, terarah, dan positif. (Mufidah, 2017) mengemukakan bahwa aktivitas belajar akan terus menerus timbul sehingga muncul perubahan keterampilan dan sikap dalam diri.

(Suardi, 2018) mengungkapkan bahwa belajar untuk mencapai tujuan dan meraih ilmu perlu bantuan dari pendidik. Proses meraih ilmu terjadi selama hidup dan membentuk sikap serta kepercayaan peserta didik kepada pendidik. Menurut Nasution dalam (Herawati, 2018) menyebutkan ada tiga batasan definisi belajar, yaitu (a) sistem urat dan saraf yang berganti dinamakan dengan belajar. (b) pengetahuan yang bertambah juga didefinisikan sebagai belajar. (c) peralihan tindakan dari pengalaman dan berbagai macam latihan disebut juga belajar. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar membentuk karakter, sikap, perubahan tingkah laku, dan mendapatkan pengalaman selama hidup. Proses belajar pasti terjadi proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai upaya untuk memudahkan dan memfasilitasi proses belajar siswa. Dalam pembelajaran ada interaksi siswa, guru, sumber belajar pada lingkungan belajar (Hanafy, 2014). Dengan demikian, proses

belajar dan pembelajaran akan hidup dan efektif apabila komponen-komponen tersebut memadai.

Proses belajar membutuhkan bantuan panca indera manusia. Seseorang yang memiliki gangguan indera akan merasa kesulitan dalam belajar. Menurut (Thaib, 2013) penentuan syarat untuk belajar efektif adalah menggunakan panca indera. Peran penting dari panca indera untuk belajar yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Sistem panca indera manusia inilah yang berguna dalam menentukan gaya belajar siswa.

(Silitonga & Ina, 2020) mengungkapkan gaya belajar yakni usaha menyerap, mengolah, mengingat maupun mengimplementasikan fakta. Menurut Ghufon dalam (Agusta Kurniati, 2019) dalam gaya belajar menggambarkan rumusan bagaimana seseorang belajar maupun upaya yang dibangun seseorang untuk berproses dalam menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Selain itu, Joko dalam (Wahyuni, 2017) menegaskan bahwa gaya belajar (*learning styles*) merupakan proses penjiwaan, tingkah laku, beserta keinginan seseorang untuk menelaah ilmu melalui kebiasaan. (Bire AL, 2014) menyebutkan gaya belajar yang selaras dengan kebiasaan menjadi pokok kesuksesan belajarnya. Guru perlu memandu dan dan mengakomodasi siswa untuk menandai gaya belajar sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan berhasil. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yaitu kombinasi kegiatan belajar dengan cara mengolah informasi dan mengingat

suatu fakta sehingga proses pembelajaran akan bermakna.

Kebiasaan siswa saat belajar mempengaruhi gaya belajarnya. Gaya belajar didefinisikan seperti cara belajar yang spesial bagi siswa. Kecakapan siswa dalam mencerna informasi pasti mempunyai kategori yang berbeda. Kategori tersebut seperti adanya siswa yang antusias untuk menulis penjelasan guru, ada yang merasa nyaman melalui mendengar apapun ucapan guru, dan ada pula siswa yang gemar menjalankan praktik serta mengaplikasikannya dengan kontan. Perbedaan kategori saat pembelajaran akan membangun lingkungan belajar yang menarik dan tercapai karena unsur pembiasaan. Kategori atau cara belajar siswa didefinisikan sebagai modalitas belajar atau gaya belajar siswa.

Menurut (Widayanti, 2013) ada tiga jenis *learning style* yang terdiri dari gaya belajar dalam bentuk visual, auditori, dan kinestetik. Guru dapat memfasilitasi siswa sesuai gaya belajarnya maka akan tercapai prestasi belajar yang maksimal. Selaras dengan pendapat Marno dan M. Indri dalam (Fitriani, 2017) mengemukakan tiga macam tipe belajar: (1) cara belajar siswa dengan memperhatikan dan menyaksikan secara langsung disebut visual. (2) siswa yang nyaman belajar dengan cara menggunakan disebut auditori. (3) kecenderungan siswa dalam mengaplikasikan dengan cara mempraktikkan disebut kinestetik. Sementara itu, (Gilakjani, 2012) memerinci gaya belajar menjadi tiga yaitu: visual, auditorial, serta kinestetik. Siswa yang disebut pembelajar visual bergantung padaisyarat non verbal dan fokus dalam

gambar visual, sering membuat catatan dan menyukai duduk di bangku paling depan. Pembelajar auditori menemukan dan menafsirkan informasi melalui mendengarkan, lebih menyukai membaca dengan suara lantang. Pembelajar kinestetik lebih menggemari interaksi dunia fisik dan pendekatan langsung secara aktif.

Karakteristik gaya belajar siswa dikemukakan oleh Bobby De Porter dalam (Magdalena, 2020) bahwa pembelajar dengan gaya visual bersifat rapi sekaligus terstruktur, menyukai bicara cepat, keributan tidak menjadi halangan dalam belajar, cenderung gemar membaca, menjadi pembaca yang teliti dan cepat, memahami apa yang mau dibicarakan namun pemilihan kata tidak terlalu mahir, penglihatan asosiasi mudah untuk diingat, kesulitan memahami perintah secara langsung, membutuhkan pengulangan kata jika ada yang meminta bantuan kepadanya, tidak ceroboh. Dengan demikian, pembelajar visual terdorong menyerap ilmu dengan memandang secara langsung. Sedangkan karakteristik pembelajar gaya auditorial dengan cara bekerja sering sekali bergumam, tidak menyukai keramaian, menangkap suara dan menjadi pembaca dengan suara lantang, mempunyai kemampuan bercerita namun sukar dalam kegiatan menulis kalimat, pandai mengenang apa yang di dengar dari pendapat orang lain, menjabarkan suatu masalah dengan menyampaikan secara utuh. Maka dari itu, pembelajar melalui gaya belajar auditori lebih nyaman dalam hal berbicara dan gemar wawancara. Sementara itu, untuk pembelajar kinestetik bercirikan enggan bicara dengan lantang, sukar dalam hal ingatan suatu tempat, bergerak kesana

kemari ketika menghafal, membaca dengan dibantu penanda jari, tidak nyaman duduk diam berlama-lama, memiliki gaya penulisan yang tidak rapi. Pembelajar melalui belajar dengan gaya kinestetik lebih dominan menyukai gerakan dan sentuhan.

Gaya belajar setiap anak tidak bisa disamaratakan sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru memerlukan tindakan yang bervariasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berarti guru tidak memaksakan kehendaknya dan memahami minat siswa. Selaras dengan pendapat Tomlinson dalam (Simanjuntak, 2020) bahwa penyesuaian instruksi dalam proses pembelajaran kepada siswa memiliki tujuan agar potensi yang diberikan lebih maksimal. Sementara itu, (Morgan, 2014) berpendapat pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan menggali bakat dan gaya belajar siswa. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Hamad, 2020) merumuskan bahwa penerapan *differentiated learning* untuk peningkatan ilmu pengetahuan serta keterampilan masing-masing siswa secara utuh perlu dilakukan pada setiap jenjang kelas.

Penelitian ini berpusat pada strategi pengajaran dengan pembelajaran berdiferensiasi supaya gaya belajar siswa dapat terarah. Pembelajaran yang paling tepat saat ini berpusat pada siswa. Erat kaitannya dengan pendapat (Wijayanti, 2011) *student centered* memiliki pandangan dengan berpusat pada pembelajar meliputi keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan untuk berfokus dalam

pembelajaran melalui pengetahuan untuk menjadi mahir sehingga proses pengajaran berjalan efektif serta motivasi siswa dan prestasi yang didapat oleh siswa semakin meningkat.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat bagi guru maupun siswa. Guru dapat mengolah dan mengevaluasi pembelajaran dengan sesuai tanpa ada yang direkayasa karena siswa mendapat perlakuan sesuai kebutuhannya. Selaras dengan pendapat Santos dalam (Herwina, 2021) bahwa tersedianya akomodasi untuk berkeaktifan, sedikit pandangan mengenai kegagalan, mendukung penyesuaian siswa dalam belajar sesuai dengan keahliannya, kemudian berkontribusi dalam perubahan perilaku siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi inilah yang digunakan agar guru tidak menyamaratakan seluruh siswa. Masing-masing siswa membawa keunikannya sejak lahir sehingga gaya belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada satuan pendidikan SDN Pesantren Kecamatan Mijen. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk informasi yang dikumpulkan merupakan hal yang sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat. (Sukardi, 2014) menegaskan penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian

deskriptif adalah penilaian untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan sistematis mengenai keadaan yang sedang berlangsung.

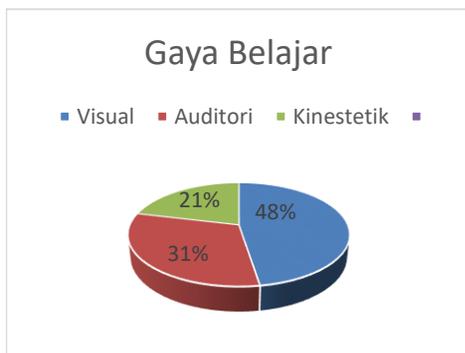
Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VI berjumlah 19 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, wawancara, dan angket/kuesioner. Sesuai yang diungkapkan oleh (Siyoto & Sodik, 2015) bahwa angket atau kuesioner berupa beberapa pertanyaan tersurat yang diisi sesuai fakta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang, dengan jumlah 19 siswa meliputi 13 perempuan dan 6 laki-laki. Peneliti akan meneliti tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Jumlah instrumen angket gaya belajar siswa yang digunakan adalah 30 item yang terbagi menjadi 10 pernyataan visual, 10 pernyataan auditori, dan 10 pernyataan kinestetik. Instrumen yang dibuat menggunakan karakteristik dan ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh Booby De Porter. Selain kegiatan observasi dan wawancara, pengisian instrumen diharapkan mendapatkan hasil akurat mengenai gaya belajar siswa kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan fokus serta guru melakukan diagnosa awal untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, guru mampu menggali dan mengenali perbedaan siswa. Adapun wawancara dengan guru kelas VI didapatkan hasil bahwa masing-masing siswa beragam dan unik. Proses

pembelajaran di SDN Pesantren berupaya untuk menggali potensi yang dimiliki siswa. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani menjawab pertanyaan, menyampaikan apa yang diinginkan, dan siswa berkesempatan melakukan kesempatan dengan guru mengenai proses pembelajaran dan penilaian. Maka dari itu, SDN Pesantren tidak hanya fokus pada pengetahuan siswa namun juga menggali keterampilan siswa seperti keahlian dalam menari, menyanyi, dan pencak silat.

Penelitian ini terlaksana dengan lancar dan mendapatkan hasil yang sesuai. Bersumber pada pengisian angket siswa kemudian didapatkan hasil persentase gaya belajar sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas VI SDN Pesantren

Berdasarkan hasil analisis gaya belajar terhadap 19 siswa, mengarah kepada gaya belajar visual sebesar 47%, gaya belajar auditori sebesar 31%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 21%. Dari hasil analisis tersebut, siswa kelas VI lebih menonjol ke arah gaya belajar visual dan tidak begitu mencolok ke arah gaya belajar kinestetik. Dapat dilihat bahwa gaya belajar

siswa kelas VI SDN Pesantren sangat beragam. Keragaman gaya belajar inilah yang mendorong guru untuk memperhatikan kebutuhan siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Turhusna & Solatun, 2020) mendapatkan kesimpulan bahwa metode pengajaran individual dilakukan dengan cara memperhatikan dan memberi bantuan pada setiap individu sesuai tingkat kemahirannya, maka hal tersebut akan meminimalisir pemerataan dalam belajar dan mengatasi keberagaman seseorang dalam belajar.

Perbedaan gaya belajar siswa supaya terpenuhi kebutuhannya maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat proses pembelajaran di kelas. Diferensiasi dalam pembelajaran bukan berarti dengan mengajar semua siswa menggunakan metode yang berlainan, bukan pula membuat rombongan belajar siswa yang pandai dengan yang pandai maupun sebaliknya. Selaras dengan pendapat Corley dalam (Lailiyah, 2016) mengenai pengertian pembelajaran berdiferensiasi yakni suatu pendekatan yang memungkinkan guru merancang strategi pemenuhan kebutuhan masing-masing siswa. Begitu pun pendapat (Wahyuningsari D, 2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pembelajaran diferensiasi sebagai strategi guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Saat proses pembelajaran dilakukan di kelas maka siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuannya, kesukaannya, dan kebutuhan individu sehingga siswa tidak merasa kesulitan serta tidak merasa kalah dalam belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru melakukan variasi dan memahami aspek diferensiasi yang terdiri dari konten/isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru harus mengoptimalkan kebutuhan dan potensi siswa agar pembelajaran efektif serta siswa merasa bahagia karena kebutuhan dalam belajarnya terpenuhi secara optimal. Perbedaan gaya belajar membuktikan cara terbaiknya dalam mengolah informasi yang diterima. Adapun metode agar guru dapat melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi harus menggunakan cara yang tepat. De Petter dan Hearchi dalam (Zagoto, 2019) mengemukakan cara untuk memfasilitasi gaya belajar siswa, untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual dipenuhi kebutuhannya dengan memutar video, memaksimalkan penggunaan gambar, serta guru lebih sering menuliskan materi di papan tulis. Sedangkan untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar auditori dengan cara guru lebih aktif dalam membuat diskusi kelompok dan meminta siswa untuk membaca nyaring. Sementara itu untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan cara melakukan demonstrasi dan perbanyak praktik secara langsung.

Guru menjadi sosok yang harus mendukung siswa dalam proses belajarnya. Untuk merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi diperlukan perencanaan yang matang dengan melakukan observasi kepada siswa dan lingkungan belajar, wawancara, maupun angket guna untuk menggali kebutuhan belajar siswa. Maka dari itu, guru

dalam satuan pendidikan senantiasa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi siswa. Seorang guru harus menciptakan suasana belajar dengan mendukung siswa mendapatkan kesempatan belajar yang maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Pesantren khususnya di kelas VI mengenai gaya belajar mendapatkan simpulan bahwa pembelajar dengan gaya visual sebesar 47%, gaya belajar auditori sebesar 31%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 21%. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa agar terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi strategi *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa inilah akan membentuk siswa yang aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta Kurniati, F. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasa Perkhasa* , 87-183.
- Bire AL, d. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* , 168-174.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 1631-1638.

- Fitriani, C. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas IIIB SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 18-27.
- Gilakjani, A. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education* , 104-113.
- Hamad, K. A. (2020). The Impact of Using Effective Differentiation Strategies on Students' Learning: A case study of an Elementary School in Dubai. *BSpace The British University in Dubai (BUiD) Digital Repository* .
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan* , 66-79.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* , 27-48.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* , 175-185.
- Lailiyah, E. (2016). Pendekatan Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika* , 55-64.
- Magdalena, A. N. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 1-8.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* , 66-78.
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational* , 34-38.
- Mufidah, L. L. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* , 245-260.
- Pane, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* , 333-352.
- Silitonga, E., & Ina. (2020). Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 17-22.
- Simanjuntak, S. d. (2020). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 134-141.
- Siyoto, & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTITA* , 384-399.

- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 28-42.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)* , 128-132.
- Wahyuningsari D, d. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan* , 529-535.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio: Journal of Educational Innovation* .
- Wijayanti, W. (2011). Student Centered; Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* , 64-75.
- Zagoto, M. d. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* , 259-265.